

Impulsive Buying

Impulsive Buying merupakan sebuah kebiasaan masyarakat untuk melakukan transaksi berupa pembelian barang dengan tiba-tiba di luar perencanaan. Tawarantawaran pasar melalui dunia teknologi yang semakin maju membuat para pekerja bisnis selalu berpikir dan mengubah *mindset* mereka secara berlanjut dengan cepat untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dari masyarakat konsumen.

Setelah kita memasuki era teknologi yang serba super canggih, manusia memiliki banyak keinginan yang tidak terbendungkan, bahkan keinginan itu dapat berubah mengikuti pergerakan panca Indera dalam suatu lingkungan tertentu. Akhir-akhir ini, teknologi membuat manusia mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan dunia modern yang memaksa setiap orang untuk memenuhi keinginannya walau kebutuhannya tidak demikian. Banyak orang yang memenuhi keinginannya untuk memiliki berbagai sarana seperti kendaraan yang berlebihan, pakaian yang berlebihan hingga ada setelan-setelan yang mungkin saja tidak digunakan sepanjang tahun bahkan mungkin tidak digunakan selama lima tahun. Dan, konsekuensinya adalah barang-barang tersebut menjadi rusak, kekecilan atau kebesaran dari tubuhnya.

Membeli tanpa rencana

Keinginan dan kebutuhan selalu dimenangkan oleh keinginan. Mengapa demikian? Sebab hamper semua orang lebih mementingkan keinginannya daripada kebutuhan. Membeli tanpa memperhitungkan kegunaannya dan kemanfaatan suatu barang merupakan sebuah tradisi manusia kebanyakan, terutama kaum Hawa yang selalu menggunakan panca indra penglihatan dan tertarik secara tiba-tiba, lalu menggoda untuk membeli tanpa pikir panjang terlebih dahulu. Peristiwa itu yang sering dinamakan pemborosan. Hampir setiap rumah tangga terdapat begitu banyak barang yang dibelanjakan baik secara langsung ataupun secara *online* melalui berbagai aplikasi yang diciptakan dan selalu menggoda siapa saja yang menjamah dan membukanya melalui internet. Setiap orang yang pergi ke toko, ke pasar atau ke *supermarket* dengan perbedaan rencana dan barang yang dibawa pulang. Mereka pergi dengan rencana untuk membeli susu, namun setelah menemukan banyak tawaran alih-alih bonus ini dan itu akhirnya tidak hanya sekadar membeli susu melainkan melebihi budget yang dibawa. Beruntunglah orang yang jarang atau bahkan tidak pernah mengunjungi tempat-tempat keramaian seperti pesta rakyat atau pasar malam. Beruntung juga untuk mereka yang kurang senang mengunjungi swalayan atau toko-toko modern yang serba ada dan menawarkan berbagai kebutuhan manusia secara berlebihan. Bagi mereka yang memiliki kelebihan uang akan selalu membeli dan terus membeli hingga rumahnya tertimbun dengan berbagai barang yang tidak digunakan secara efisien. Pasar selalu menawarkan berbagai barang yang menggoda keinginan para pengunjung. Bagi mereka yang imannya tidak kuat dan keterbatasan isi dompet akan terus tergoda hingga keinginannya tercapai walau isi dompet harus terkuras tanpa disadari untuk apa semuanya itu.

Mengubah pola pikir

Bayangkan kita sering ke warung makan, mengambil makanan lalu tidak menghabiskan hanya karena kita mampu membeli lalu kita punya hak untuk membuang makanan itu. Padahal di luar sana, banyak orang yang tidak dapat makanan walau hanya nasi putih satu atau dua sendok. Ada ungkapan *money is yours but resources belongs to the society*. Uang memang kamu punya, tetapi sumber daya alam adalah milik bersama semua orang. Sumber daya merupakan bahan yang telah disediakan oleh Sang Pencipta semesta untuk dipergunakan semua makhluk yang ada di bumi tanpa terkecuali. Setiap makhluk hidup, mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan sumber daya alam untuk dikonsumsi demi keberlanjutan kehidupannya.

Patut mengubah pola pikir kita dari berfoya-foya menjadi menghemat dan membatasi diri untuk tidak membuang sumber daya alam yang tersedia pada lingkungan kita. Kita bahkan membiarkan air bersih terbuang dengan sia-sia tanpa kita pikirkan kegunaannya, seandainya air itu kering dan kita sulit mendapatkan air bersih untuk konsumsi apa jadinya? Bukankah bumi dan bahkan tubuh manusia membutuhkan air yang cukup agar kehidupan kita menjadi lebih baik? Belanjalah kebutuhan sehari-hari yang habis digunakan sesuai keperluan bukan menimbun barang yang bahkan tersimpan dengan rapi di tempatnya sampai rusak. Pola pikir sederhana dan efisien menjadikan kita sebagai manusia yang menyadari akan berbagai sumber daya alam sebagai karunia Tuhan untuk digunakan setiap orang bahkan semua makhluk hidup secara bersama. Kita perlu mengubah pola pikir dari berbagai keinginan yang sia-sia kepada pola pikir yang benar-benar sesuai kebutuhan saja. Tidak perlu mengedepankan ego manusia yang dapat merugikan diri kita sendiri maupun orang lain bahkan lingkungan. Pola pikir yang baik adalah pola pikir yang melibatkan Masyarakat secara umum bukan personal. Setiap kebutuhan yang kita perlukan patut dipertimbangkan dengan teliti agar benar-benar bermanfaat bukan sekadar dilihat oleh orang lain di sekitar kita.

Mengubah perilaku

Berperilaku apa adanya sesuai dengan kenyataan merupakan perilaku asli dari kehidupan yang tidak mengada-ada. Janganlah kita berperilaku di luar kemampuan kita, seperti gaya hidup yang tidak layak dan merugikan kita dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal melebihi makhluk hidup lain, sering memutarbalikkan akalnya di luar yang seharusnya. Perlu kita memulai dengan kehidupan rumah tangga seperti mengambil makanan untuk dimakan, dan harus kita memakannya hingga habis bukan disisakan lalu dibuang, atau membiarkan kran air mengalir secara bebas hingga meluap dan mengalir tempat-tempat yang tidak seharusnya. Perilaku dalam diri maupun keluarga, serta masyarakat perlu kita perbaiki dengan mengubah perilaku kita terhadap penggunaan sumber daya alam yang tersedia untuk lebih berguna dan bermanfaat sesuai peruntukannya. Banyak warga di negara maju telah mengubah perilaku mereka untuk tidak menghamburkan sumber daya alam yang ada dengan sia-sia. Sedangkan kita yang berada di negara yang belum maju sering mengutamakan ego personal, memamerkan diri atas apa yang kita mampu membeli walau sebenarnya kita itu miskin. Perilaku yang tidak terpuji membuat diri kita diketahui bahwa sebenarnya kita belum paham akan diri kita. Kita belum memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan bersama, yang bermakna untuk sesama manusia maupun sesama makhluk hidup. Kita tidak pantas membuang sumber daya alam yang dapat kita beli walaupun itu dengan uang kita sendiri. Sebab di sekeliling kita masih sangat banyak manusia yang membutuhkan sumber daya alam yang kita sia-siakan itu.

Penutup

Uang memang milik Anda tetapi sumber daya alam milik bersama. Setiap orang boleh saja memiliki kelimpahan uang tetapi dia tidak memiliki hak untuk menghambur-hamburkan sumber daya alam yang disediakan oleh alam. Patut kita realistis dengan kebutuhan yang kita perlukan untuk digunakan. Kita merencanakan keperluan yang terpenting setiap hari sebagai prioritas untuk dikonsumsi dan bukan keinginan yang sia-sia. Mari kita belanja bahan dan barang yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan saja. Kita perlu mengubah pola pikir dan pola perilaku untuk tidak mudah dipengaruhi oleh para pebisnis yang ingin menjadikan kita sebagai konsumen yang tidak mengerti dan selalu membeli tanpa memikirkan kebutuhan kita sebenarnya. Pasar yang digerakkan oleh para konglomerat selalu menciptakan peluang dengan menawarkan berbagai hal yang mempengaruhi pikiran kita untuk memiliki walau sebenarnya kita belum membutuhkan saat ini.

Yoseph Nai Helly

Kepala UPA Perpustakaan TPN Yogyakarta

Literasi Guru Literasi Guru Volume IV | Nomor 2 | Desember 2023

